

# PENGEMBANGAN KAWASAN EKOWISATA BUKIT TANGKILING BERBASIS MASYARAKAT

Yesser Priono, M.Sc<sup>1</sup>

## Abstrak

Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling merupakan salah satu destinasi pariwisata yang menjadi daya tarik wisata di kota Palangka Raya Kalimantan Tengah dengan konsep ekowisatanya. Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling dalam konstelasi produk wisata Kalimantan Tengah memegang peranan penting yang sangat signifikan karena merupakan pintu gerbang pariwisata di kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Kawasan taman wisata alam Bukit Tangkiling merupakan salah satu obyek unggulan kategori ekowisata di Kalimantan Tengah karena merupakan kawasan konservasi yang dilindungi.

Konsep yang memanfaatkan kecenderungan pasar *back to nature* ini merupakan usaha pelestarian keanekaragaman hayati dengan menciptakan kerja sama yang erat antara masyarakat yang tinggal disekitar kawasan yang perlu dilindungi dengan industri pariwisata.

Dalam mengembangkan ekowisata di Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling. Yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan pariwisata yang berbasis masyarakat berdasarkan konsep ekowisata adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ketrampilan masyarakat lokal di sekitar kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling.

**Kata Kunci** : Bukit Tangkiling, Ekowisata, Berbasis Masyarakat.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Salah satu pengelolaan hutan yang diyakini baik oleh para pakar pembangunan maupun konservasi mampu memberikan manfaat ekonomi, budaya dan sosial secara berkelanjutan adalah pengembangan eco-tourism. Ecotourism adalah salah satu mekanisme pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Ecotourism merupakan usaha untuk melestarikan kawasan yang perlu dilindungi dengan memberikan peluang ekonomi kepada masyarakat yang ada disekitarnya.

Konsep yang memanfaatkan kecenderungan pasar *back to nature* ini merupakan usaha pelestarian keanekaragaman hayati dengan menciptakan kerja sama yang erat antara masyarakat yang tinggal disekitar kawasan yang perlu dilindungi dengan industri pariwisata. Ecotourism adalah gabungan antara konservasi dan pariwisata di mana pendapatan yang diperoleh dari pariwisata seharusnya dikembalikan kepada kawasan yang perlu dilindungi untuk perlindungan dan pelestarian keanekaragaman hayati serta perbaikan sosial ekonomi masyarakat disekitarnya.

Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling dalam konstelasi produk wisata Kalimantan Tengah memegang peranan penting yang sangat signifikan karena merupakan pintu gerbang pariwisata di kota Palangka Raya Kalimantan Tengah. Kawasan taman wisata alam Bukit Tangkiling merupakan salah satu obyek unggulan kategori ekowisata di Kalimantan Tengah karena merupakan kawasan konservasi yang dilindungi. Oleh karena itu daya tarik wisata Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling perlu dijaga karakter maupun kualitas obyek wisata, sehingga benar-benar mampu mewakili kekhasan produk ekowisata di Palangka Raya pada khususnya dan Kalimantan Tengah pada umumnya.

---

<sup>1</sup> Staff Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Palangka Raya

Dalam kaitan inilah, upaya-upaya pengembangan produk dan konservasi kawasan ekowisata diperlukan agar daya tarik Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling dan sekitarnya dapat dikembangkan lagi. Hal tersebut sangat penting agar pengembangan kawasan-kawasan lain di sekitarnya mampu memberikan manfaat dalam pengembangan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat setempat.

## TINJAUAN TEORI

### Definisi Ekowisata

Rumusan Ekowisata pertama kali dikemukakan oleh Hektor Ceballos-Lascurain pada tahun 1987 yaitu sebagai berikut :

*"Nature or ecotourism can be defined as tourism that consist in travelling to relatively undisturbed or uncontaminated natural areas with the specific objectives of studying, admiring, and enjoying the scenery and its wild plants and animals, as well as any existing cultural manifestations (both past and present) found in the areas."*

"Wisata alam atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ketempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun masa kini."

Kemudian pada awal tahun 1990 disempurnakan oleh *The International Ecotourism Society (TIES)* yaitu sebagai berikut:

*"Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserved the environment and improves the welfare of local people."*

"Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ketempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat".

Westren dalam Fandeli (1998) mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan bertanggungjawab ke wilayah-wilayah alami yang melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

Fennell (1999) mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk berkelanjutan berbasis sumber daya alam pariwisata yang berfokus terutama pada mengalami dan belajar tentang alam, dan yang berhasil etis dampak rendah, non-konsumtif dan berorientasi lokal (kontrol, manfaat dan keuntungan dan skala).

### Prinsip Pengembangan Ekowisata

Secara konseptual, ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.

Secara konseptual ekowisata menekankan pada prinsip dasar sebagai berikut yang terintegrasi :

#### 1. Prinsip konservasi

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhdap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan.

##### a. Prinsip Konservasi Alam

Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan harus mengikuti kaidah ekologis.

Kriteria Konservasi Alam antara lain :

1. Memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, melalui permintakatan (zonasi).
  2. Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan daerah tujuan.
  3. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya.
  4. Memanfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata.
  5. Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan.
  6. Mengelola usaha secara sehat.
- b. Prinsip Konservasi Budaya
- Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. Criteria Konservasi Budaya antara lain :
1. Menerapkan kode etik ekowisata bagi wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.
  2. Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak lainnya (multi stakeholders dalam penyusunan kode etik wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.
  3. Melakukan pendekatan, meminta saran-saran dan mencari masukan dari tokoh/pemuka masyarakat setempat pada tingkat paling awal sebelum memulai langkah-langkah dalam proses pengembangan ekowisata.
  4. Melakukan penelitian dan pengenalan aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat sebagai bagian terpadu dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.

## 2. Prinsip partisipasi masyarakat

Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat di sekitar kawasan.

Kriteria :

- a. Melakukan penelitian dan perencanaan terpadu dalam pengembangan ekowisata.
- b. Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
- c. Menggugah prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata.
- d. Memberi kebebasan kepada masyarakat untuk bias menerima atau menolak pengembangan ekowisata.
- e. Menginformasikan secara jelas dan benar konsep dan tujuan pengembangan ekowisata.
- f. Membuka kesempatan untuk melakukan dialog dengan seluruh pihak yang terlibat (multi-stakeholders) dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
- g. Membentuk kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dilanggarnya peraturan yang berlaku.

## 3. Prinsip ekonomi

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak. Pengembangan Ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan berkelanjutan.

Kriteria :

- a. Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha ekowisata dan menjadi pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik secara aktif maupun pasif.
- b. Memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata untuk kesejahteraan penduduk setempat.
- c. Meningkatkan ketrampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata.
- d. Menekan tingkat kebocoran pendapatan (*leakage*) serendah-rendahnya.
- e. Meningkatkan pendapatan masyarakat.

#### 4. Prinsip edukasi

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait.

Kriteria :

Pengembangan dan produk ekowisata harus :

- a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
- b. Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah.
- c. Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata.
- d. Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung.
- e. Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif.

#### 5. Prinsip wisata

Pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Selain itu pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung.

Kriteria :

- a. Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.
- b. Membuat Standar Prosedur Operasi (SPO) untuk pelaksanaan kegiatan di lapangan.
- c. Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.
- d. Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa.
- e. Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar.
- f. Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan.

J. Stephen, Page dan Dowling K. Ross (2000) meringkas konsep dasar ekowisata menjadi lima prinsip inti. Mereka termasuk yang berbasis alam, berkelanjutan secara ekologis, lingkungan edukatif, dan lokal wisatawan bermanfaat dan menghasilkan kepuasan.

##### a) *Nature based (Berbasis alam)*

Pengembangan ekowisata *ecotourism* didasarkan pada lingkungan alam dengan focus pada lingkungan biologi, fisik dan budaya.

##### b) *Ecologically sustainable (Berkelanjutan secara ekologis)*

*Ecotourism* dapat memberikan acuan terhadap pariwisata secara keseluruhan dan dapat membuat ekologi yang berkesinambungan.

- c) *Environmentally educative (Pendidikan Lingkungan)*  
Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan.
- d) *Locally beneficial (Manfaat bagi Masyarakat Lokal)*  
Pengembangan *ecotourism* harus dapat menciptakan keuntungan yang nyata bagi masyarakat sekitar. Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan.
- e) *Generates tourist satisfaction (Menghasilkan kepuasan wisatawan)*  
Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.

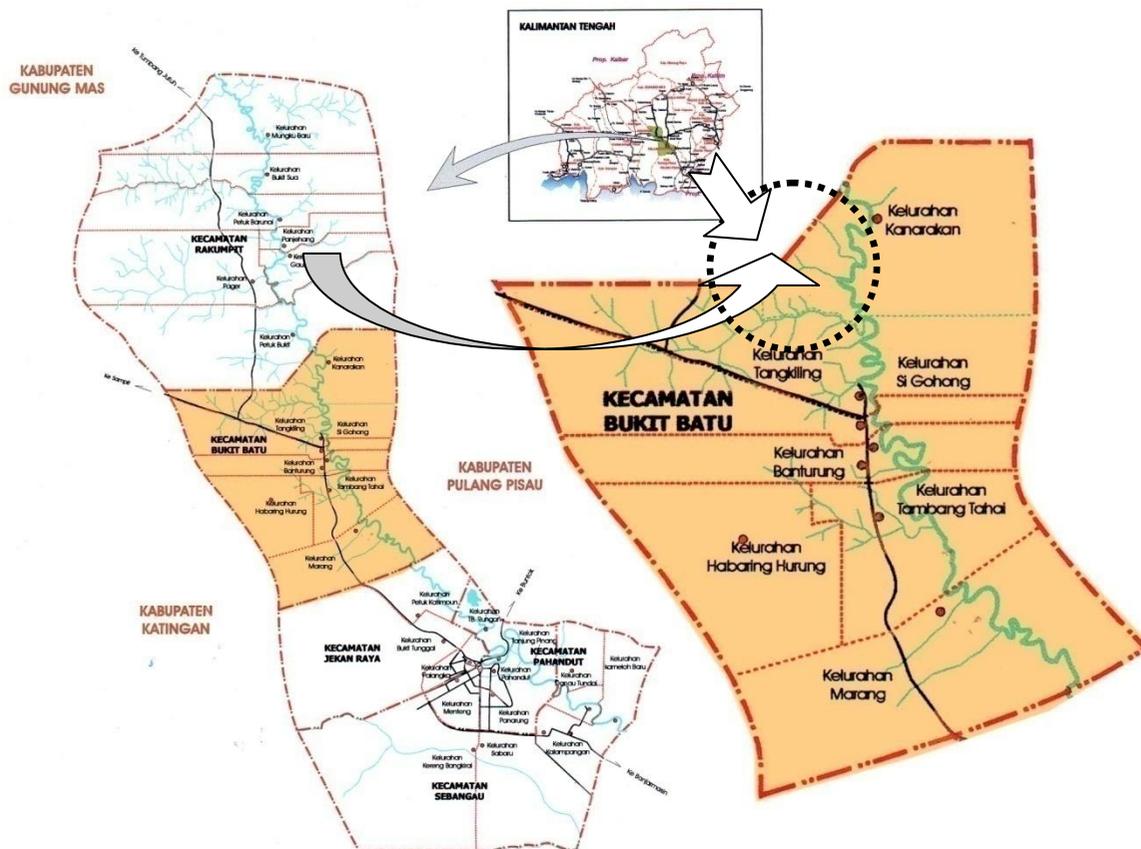
Selama lima prinsip diatas, dalam penerapan pengembangan ekowisata, juga diharuskan bagi para pengelola dan pengembang untuk memperhatikan aspek legalitas di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional, serta mengembangkan pola kemitraan antar pihak.

1. Aspek Legalitas  
Memperhatikan perjanjian, peraturan, perundang-undangan khususnya di tingkat lokal, regional dan nasional, maupun internasional.  
Kriteria memperhatikan :
  - a. Peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat setempat maupun peraturan adat.
  - b. Peraturan-peraturan tentang tata ruang di tingkat daerah, propinsi dan nasional.
  - c. Peraturan-peraturan/undang-undang kepariwisataan yang berlaku di tingkat Daerah, Propinsi dan Nasional.
  - d. GBHN Pariwisata
  - e. Peraturan-peraturan/undang-undang lingkungan hidup dan konservasi sumber daya alam.
  - f. Dokumen-dokumen internasional yang mengikat (Agenda 21, Habitat Agenda, Sustainable Tourism, dsb).
  - g. Sanksi atas pelanggaran dan secara konsekuen melaksanakannya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
2. Kemitraan  
Konsep ekowisata pada dasarnya mendorong adanya kerjasama antara pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu pola-pola kemitraan antara pemerintah, swasta, LSM dan masyarakat perlu terus ditingkatkan. Kerjasama yang lebih sinergi, adaptif antara pelaku ekowisata merupakan hal yang esensial untuk mendorong keberhasilan pengembangan ekowisata di Indonesia.

## **PROFIL TAMAN WISATA ALAM BUKIT TANGKILING**

### **Letak Geografis**

Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah. Secara administrasi pemerintahan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling berada di Wilayah Desa Tangkiling dan Desa Banturung, Kecamatan Bukit Batu, Kotamadya Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling terletak antara 113°30' - 113°45' BT sampai dengan 01°45' - 02°00' LS.



**Gambar 1. Peta Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling**

Sumber : Masterplan Pariwisata Kota Palangka Raya

Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian RI nomor ; 046/Kpts/Um/1/1977 pada tanggal 25 Januari 1997 dengan luas 533 Ha.

### Topografi

Keadaan topografi Kawasan Bukit Tangkiling bervariasi mulai dari dataran rendah yang landai, bergelombang hingga berbukit dengan kelerengan yang sangat curam/terjal sekitar 2% - 45%, dengan ketinggian tempat 25 – 170 meter dari permukaan laut.

Pada masing-masing kondisi topografi memiliki kekhasan penutupan lahan mulai dari tipe hutan rawa, hutan hujan tropika dataran rendah, padang rumput dan hutan hujan tropika perbukitan. Berdasarkan kenampakan vegetasinya merupakan hutan sekunder dan sebagian hutan tanaman. Dengan kondisi bentang alam yang demikian, kedua kawasan tersebut terlihat berbeda secara menyolok dibandingkan dengan bentang alam di sekitar Kota Palangka Raya yang umumnya berupa hamparan pasir kuarsa maupun lahan gambut dengan vegetasi belukar rawa. Terdapat 5 (lima) bukit dalam kawasan ini yaitu : Bukit Tangkiling, Bukit Baranahu, Bukit Liau, Bukit Buhis, dan Bukit Batu/Tunggal.

### Tanah dan Geologi

Jenis tanah didominasi tanah litosol-podsolik berwarna coklat kekuning-kuningan yang termasuk jarang ditemui di sekitar Kota Palangka Raya dan sebagian lainnya berupa tanah berpasir kuarsa. Secara geologi kawasan ini di deskripsikan tersusun atas Batuan Kwartar dan Meosen Atas.

## Atraksi

Objek wisata ini dinilai memiliki daya tarik tersendiri karena menyimpan banyak species flora dan fauna. Sebagian besar Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling termasuk tipe ekosistem hutan hujan tropika dataran rendah / hutan rawa. Jenis tumbuhan hutan hujan tropika dataran rendah seperti : Pelawan (*Tristania obovata*), Meranti (*Shorea sp*), Tengkawang (*Shorea spp*), Geronggang (*Cratoxylon arborescens*) dan lain-lain. Jenis satwa yang berada di Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling antara lain : Buaya sapit (*Tomistoma schlenegelli*), Burung Tekukur (*Streptillia chinensis*), Burung Cucak rowo (*Pycnonotus zeylanicus*) dan lain-lain.

Kawasan Taman Wisata Alam Tangkiling merupakan kawasan tangkapan air (catchment area), walaupun tidak terdapat sungai di kawasan ini, namun secara hidrologis keberadaan kawasan ini sangat mempengaruhi proses ketersediaan air bagi di daerah di sekitarnya. Selain itu secara orografis diketahui bahwa kawasan ini memiliki peluang hujan yang cukup tinggi dibandingkan wilayah-wilayah lain di Kota Palangka Raya.

Kawasan TWA Bukit Tangkiling memiliki tipe ekosistem hutan hujan tropika dataran rendah. Dilihat dari dominansi jenis penyusun, sudah terjadi perubahan secara ekologi pada kawasan ini, dimana telah terjadi invasi jenis eksotik (*Accacia mangium*) untuk beberapa daerah yang relatif terbuka.

Beberapa obyek dan daya tarik wisata yang terdapat di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling ini sampai saat ini walaupun belum terdapat pengelolaan wisata alam yang intensif, kenyataannya hampir setiap hari kawasan ini dikunjungi oleh orang untuk tujuan berwisata. Beberapa atraksi menarik yang terdapat di dalam kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling antara lain :

### ➤ Batu Banama

Batu Banama merupakan salah satu situs budaya yang mempunyai nilai sejarah yang menjadi daya tarik wisata pada kawasan Bukit Tangkiling.

Obyek wisata ini terletak sekitar 35 Km dari pusat Palangka Raya, dengan waktu tempuh kira-kira 50 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.



**Gambar 2. Batu Banama**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010

Obyek wisata Batu Banama ini menawarkan panorama alam yang indah juga di kategorikan sebagai wisata budaya, karena pada areal lokasi Cagar Alam Batu Banama ini terdapat Ritus Kaharingan, Pura Agung Sali Paseban/Satya Dharma. Cagar Alam Batu Banama merupakan suatu cagar budaya yang di keramatkan oleh masyarakat setempat karena memiliki nilai nistoris. Di sekitar Cagar Budaya Alam Batu Banama juga terdapat Pasah Patahu (Tempat Sesajen) yang merupakan budaya dari masyarakat lokal sendiri yang menganut kepercayaan yaitu agama Kaharingan dari masyarakat Dayak itu sendiri.



**Gambar 3. Pasah Patahu (Tempat Sesajen)**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010

- **Pendakian dan Panjat Tebing**  
 Dengan panorama alam yang sangat menarik dari atas Bukit Tangkiling, maka kegiatan pendakian di bukit ini juga merupakan salah satu daya tarik wisata pada kawasan Bukit Tangkiling. Selain itu untuk wisatawan yang menyukai olahraga yang memiliki tantangan tinggi dan memicu adrenalin, dapat melakukan kegiatan panjat tebing sambil menikmati pemandangan alam yang ada di sekitar Bukit Tangkiling.



**Gambar 4. Mendaki Bukit Tangkiling**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010

- **Wisata Alam Hutan Hujan Tropika Dataran Rendah**  
 Dalam kawasan ini dijumpai beberapa jenis asli flora hutan hujan tropika dataran rendah. Kondisi ini akan menjadi obyek wisata minat khusus yang menarik bagi para pengunjung yang interest terhadap bidang ekologi. Selain dapat dilihat struktur hutan hujan tropika dataran rendah, juga dapat diamati proses ekologi yang terjadi sebagai akibat perubahan habitat dan sistem kompetisi antara tumbuhan yang hidup di dalamnya. Wisata alam dalam hutan hujan tropika dataran rendah ini juga dapat dijumpai beberapa jenis satwa seperti kera ekor panjang dan beberapa jenis burung.



**Gambar 5. Hutan Hujan Tropika Dataran Rendah**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010

➤ **Pengamatan Aktivitas Satwa**

Keberadaan beberapa jenis satwa yang merupakan hasil tangkapan dan penyerahan dari masyarakat, di tempatkan di dalam kawasan ini menjadi salah satu atraksi yang menarik bagi pengunjung/wisatawan. Secara langsung wisatawan dapat berinteraksi dengan satwa-satwa yang ada di kawasan ini. Beberapa jenis satwa yang pernah dijumpai di kawasan ini antara lain : Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*), Musang (*Paradoxurus hermaphroditus*), Burung Tekukur (*Streptopetia chinensis*), Cucak Rowo (*Pyconotus zeylanicus*) dan lain-lain.



**Gambar 6. Pengamatan Aktivitas Satwa**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010*

➤ **Penangkaran Buaya**

Di dalam Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling ini juga terdapat atraksi jenis satwa berupa penangkaran buaya. Terdapat 6 (enam) buaya yang di pelihara di kawasan ini yang termasuk ke dalam jenis buaya sapit yang merupakan hasil buruan dari masyarakat. Keberadaan satwa ini merupakan upaya pelestarian agar tidak punah, dan aktifitas buaya merupakan atraksi yang cukup menarik bagi para pengunjung yang ingin melihat lebih dekat keberadaan satwa ini.



**Gambar 7. Penangkaran Buaya**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010*

➤ **Pentas Budaya**

Pada kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling terdapat panggung pertunjukkan yang biasanya di fungsikan sebagai tempat pertunjukkan kesenian dan budaya daerah. Di satu sisi kegiatan ini merupakan upaya melestarikan budaya dan kesenian daerah, sedangkan di sisi lain kegiatan ini juga merupakan salah satu atraksi yang menjadi daya tarik wisata pada kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling hanya saja pertunjukan budaya diadakan pada

event-event tertentu. Selama peneliti mengadakan penelitian di Desa Tangkiling, tidak secara langsung dapat melihat pertunjukkan pentas budaya yang dilakukan.



**Gambar 8. Pertunjukan Budaya**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010*

### Fasilitas Pendukung

Daerah ini merupakan kumpulan perbukitan dengan 8 puncak dan memiliki pemandangan yang cukup indah. Di lokasi ini terdapat Guest House Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah. Selain itu juga terdapat area pembibitan berbagai jenis kayu hutan seperti tengkawang, dan ulin. Taman Alam Bukit Tangkiling juga dilengkapi dengan beberapa sarana pendukung wisata, diantaranya shelter, play ground, jalan setapak, dan sarana parkir.



**Gambar 9. Fasilitas Pendukung**

*Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010*

### Aksesibilitas

Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling berjarak sekitar  $\pm$  34 Km dari Pusat Kota Palangka Raya, dengan waktu tempuh kira – kira 45 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, dengan melewati jalan aspal dan untuk mencapai ke puncak bukit dengan melewati jalan setapak.

Desa Tangkiling Kecamatan Bukit Batu Provinsi Kalimantan Tengah dari aspek aksesibilitas mempunyai tingkat aksesibilitas yang tinggi karena melalui jalur arteri utama pada jalan Cilik Riwut dari Kota Palangka Raya menuju Kasongan dan Sampit.



**Gambar 10. Akses Menuju Kawasan Taman Alam Bukit Tangkiling**

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2010

### **Pasar Ekowisata Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling**

Untuk pasar wisata di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling masih didominasi oleh wisatawan nusantara dibandingkan dengan wisatawan mancanegara, itu pun wisatawan lokal yang mengunjungi objek wisata Taman Alam Bukit Tangkiling yang frekuensi kunjungan yang besar terjadi pada hari libur dan akhir pekan.

Yang menjadi permasalahan dalam pasar ekowisata Taman wisata alam Bukit Tangkiling adalah masih terbatasnya sistem informasi dan teknologi dalam hal pemasaran dan promosi, baik di tingkat regional, nasional maupun internasional.

### **PEMBAHASAN**

Isu-isu yang melekat pada kawasan ekowisata Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling apabila di kaitkan dengan prinsip-prinsip dalam ekowisata meliputi :

#### **Isu Konservasi Lingkungan dan Budaya**

Konservasi di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah menjadi isu yang cukup penting dan memerlukan pengatasan. Isu ini erat dikaitkan dengan masalah ekonomi antara lain :

- a. Masalah kepemilikan tanah dari kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling. Disatu sisi kawasan TWA Bukit Tangkiling merupakan suatu kawasan konservasi sumber daya alam, disisi lain merupakan kepemilikan tanah oleh masyarakat lokal yang berasal dari tradisi turun temurun.
- b. Kurangnya kesadaran dari masyarakat lokal dalam upaya konservasi sumber daya alam. Hal ini dilihat dari aktifitas sosial masyarakat yang masih melihat potensi Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat dengan adanya aktivitas penambangan batu telah berlangsung cukup lama pada kawasan ekowisata Bukit Tangkiling.
- c. Kurangnya kesiapan masyarakat menuju pengembangan kepariwisataan. Pengembangan kepariwisataan pada suatu kawasan tidak dapat lepas dari peran serta masyarakat lokal dalam pengembangannya, oleh karena itu kesiapan dan kesadaran masyarakat dalam menyambut makin majunya kondisi kepariwisataan di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling harus segera dilakukan.
- d. Potensi adat dan budaya sebagai obyek dan daya tarik wisata bagi wisatawan. Atraksi adat dan budaya seperti pertunjukan budaya dan kesenian tradisional masyarakat lokal merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk memperkaya atraksi wisata yang ada selain dari wisata alam yang selama ini mulai dikembangkan di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling.

- e. Belum adanya pengendalian terhadap pembangunan fisik pada kawasan wisata Taman Alam Bukit Tangkiling yang dapat mengikis kelestarian lingkungan.

### **Isu Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling masih terbatas pada hubungan ekonomi tanpa ikatan yang jelas.

Peran serta masyarakat lokal pada kawasan wisata Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling hanya sebatas dalam penjualan makanan dan minuman. Hubungan kemitraan dengan industri pariwisata setempat belum terjalin. Bentuk kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan dalam mengendalikan lingkungan dan pelanggaran aturan juga belum berlaku.

Dalam rangka mengembangkan dan mengelola produk, masyarakat membutuhkan skill/keahlian, keterampilan, manajemen dan pengetahuan tentang perilaku, kebutuhan dan keinginan para wisatawan. Saat ini, ada kebutuhan dalam peningkatan keterampilan manajemen dan pengetahuan masyarakat setempat.

Masyarakat harus menyadari bahwa mereka mempunyai potensi perlu pendampingan sehingga masyarakat dapat membantu dalam menyikapi pasar. Masyarakat belum melakukan kerjasama dengan pihak Pemerintah dalam mengembangkan Desa Wisata Tangkiling. Masyarakat hanya terfokus pada sumber daya alam yang dimiliki sebagai sumber pendapatan/penghasilan.

### **Isu Ekonomi**

Isu ekonomi pada kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling dengan adanya kesenjangan kesejahteraan masyarakat dengan potensi pariwisata. Potensi pariwisata pada kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling tidak mampu ditangkap sebagai peluang oleh masyarakat lokal. Dengan adanya potensi pariwisata dapat memberikan peluang kepada masyarakat lokal dalam memperoleh tambahan ataupun peningkatan pendapatan diperoleh melalui menjual cenderamata, menyediakan jasa angkutan dan sebagainya.

### **Isu Edukasi**

Secara umum kondisi atraksi di Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling Kecamatan Bukit Batu Provinsi Kalimantan Tengah di nilai cukup menarik, hanya saja potensi produk yang dimiliki belum dikembangkan secara optimal agar dapat menjadi daya tarik wisata Desa Tangkiling. Hanya saja atraksi wisata yang diberikan masih kurang melibatkan wisatawan secara aktif berinteraksi dengan alam dan masyarakat desa serta memberikan unsur edukasi untuk kualitas pengalaman kunjungan. Pemanfaatan dan optimalisasi pengetahuan tradisional yang berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari belum dapat tersampaikan kepada wisatawan.

### **Isu Wisata**

Image Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling sangat kuat dalam mengangkat produk pariwisata Kalimantan Tengah, karena Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling merupakan salah satu obyek ekowisata andalan di kota Palangka Raya. Isu-isu cukup banyak dalam pengembangan kawasan ekowisata Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling antara lain :

- Keindahan alam tidak diimbangi dengan upaya menjaga lingkungan dengan terlihatnya keadaan kurangnya kebersihan dan fasilitas persampahan.

- Minimnya fasilitas pendukung kepariwisataan seperti pusat informasi, fasilitas akomodasi penginapan, fasilitas makan dan minum dan pusat cederamata yang masih belum dikembangkan.
- Belum adanya diversifikasi atraksi pada kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling Kalimantan Tengah dalam memberikan kualitas pengalaman kunjungan pada wisatawan.

## Evaluasi Pengembangan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling Dalam Prinsip-Prinsip Ekowisata

### I. Prinsip Konservasi

Prinsip Konservasi Alam				
No	Aspek	Kondisi Existing		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, melalui permintakatan (zonasi).		√	
2	Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan daerah tujuan.			√
3	Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya.			√
4	Memfaatkan sumber daya secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata.	√		
5	Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan.		√	
6	Mengelola usaha secara sehat.			√
Prinsip Konservasi Budaya				
No	Aspek	Kondisi Existing		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Menerapkan kode etik ekowisata bagi wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.		√	
2	Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak lainnya (multi stakeholders dalam penyusunan kode etik wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata.		√	
3	Melakukan pendekatan, meminta saran-saran dan mencari masukan dari tokoh/pemuka masyarakat setempat pada tingkat paling awal sebelum memulai langkah-langkah dalam proses pengembangan ekowisata.		√	
4	Melakukan penelitian dan pengenalan aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat sebagai bagian terpadu dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.		√	

### II. Prinsip Partisipasi Masyarakat

Prinsip Partisipasi Masyarakat				
No	Aspek	Kondisi Existing		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Melakukan penelitian dan perencanaan terpadu dalam pengembangan ekowisata.		√	

2	Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.			√
3	Menggugah prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata.			√
4	Memberi kebebasan kepada masyarakat untuk bisa menerima atau menolak pengembangan ekowisata.		√	
5	Menginformasikan secara jelas dan benar konsep dan tujuan pengembangan ekowisata.		√	
6	Membuka kesempatan untuk melakukan dialog dengan seluruh pihak yang terlibat (multi-stakeholders) dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.		√	
7	Membentuk kerjasama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dilanggarnya peraturan yang berlaku.			√

### III. Prinsip Ekonomi

Prinsip Ekonomi				
No	Aspek	Kondisi Existing		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha ekowisata dan menjadi pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik secara aktif maupun pasif.		√	
2	Memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata untuk kesejahteraan penduduk setempat.			√
3	Meningkatkan ketrampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata.			√
4	Menekan tingkat kebocoran pendapatan ( <i>leakage</i> ) serendah-rendahnya.			√
5	Meningkatkan pendapatan masyarakat.			√

### IV. Prinsip Edukasi

Prinsip Edukasi				
No	Aspek	Kondisi Existing		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.			√
2	Memanfaatkan dan mengoptimalkan pengetahuan tradisional berbasis pelestarian alam dan budaya serta nilai-nilai yang dikandung dalam kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai nilai tambah.			√
3	Mengoptimalkan peran masyarakat sebagai interpreter lokal dari produk ekowisata.			√
4	Memberikan pengalaman yang berkualitas dan bernilai bagi pengunjung.		√	

5	Dikemas ke dalam bentuk dan teknik penyampaian yang komunikatif dan inovatif.		√	
---	---	--	---	--

## V. Prinsip Wisata

Prinsip Wisata				
No	Aspek	Kondisi Existing		
		Tinggi	Sedang	Rendah
1	Mengoptimalkan keunikan dan kekhasan daerah sebagai daya tarik wisata.		√	
2	Membuat Standar Prosedur Operasi (SPO) untuk pelaksanaan kegiatan di lapangan.		√	
3	Menyediakan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan pengunjung, kondisi setempat dan mengoptimalkan kandungan material lokal.			√
4	Memprioritaskan kebersihan dan kesehatan dalam segala bentuk pelayanan, baik fasilitas maupun jasa.			√
5	Memberikan kemudahan pelayanan jasa dan informasi yang benar.			√
6	Memprioritaskan keramahan dalam setiap pelayanan.		√	

## REKOMENDASI

Dalam mengembangkan ekowisata di Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling. Yang perlu mendapat perhatian dalam mengembangkan pariwisata yang berbasis masyarakat berdasarkan konsep ekowisata adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia dan ketrampilan masyarakat lokal di sekitar kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling. Hal ini terkait dengan relatif rendahnya tingkat pendidikan masyarakat lokal. Peningkatan kualitas sumber daya manusia ini perlu dilakukan melalui pelatihan–pelatihan secara berkala bagi masyarakat lokal.

Selain itu masyarakat perlu mendapat kemudahan dalam mengakses usaha–usaha untuk meningkatkan potensi yang dimiliki. Selama ini masyarakat lokal relatif sulit untuk mengakses sumber–sumber pembiayaan atau lembaga–lembaga keuangan untuk menambah modal ekonomi mereka.

Kemudahan permodalan ini dapat dilakukan dengan kerjasama atau melalui sistem kemitraan dengan pihak–pihak terkait.

### Rekomendasi Kebijakan

Rekomendasi ini meliputi beberapa aspek, yaitu :

#### 1) Aspek Pengembangan Produk

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan dalam rangka meningkatkan kualitas produk Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling antara lain :

- a. Atraksi dan fasilitas pada obyek wisata yang diharapkan akan lebih menunjang kualitas pengalaman dan kenyamanan wisatawan selama berada di lokasi obyek wisata Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling seperti pengembangan pertunjukkan budaya (even budaya), pengembangan fasilitas penjualan cenderamata/souvenir sebagai kenang–kenangan yang dapat memberikan kesan kepada wisatawan.

- b. Dalam upaya konservasi budaya, oleh karena itu dalam pengembangan fasilitas pendukung kepariwisataan Bukit Tangkiling dengan karakteristik arsitektur lokal dan bahan fisik fasilitas yang ramah lingkungan dan selaras dengan lingkungan alam.
- c. Meningkatkan kemudahan dalam (aksesibilitas) pencapaian ke Desa Tangkiling. Hal ini dapat dilakukan dengan pembuatan trayek angkutan umum ke Desa Tangkiling Kecamatan Bukit Batu Kalimantan Tengah dan perbaikan penambahan *sign and posting*.
- d. Meningkatkan komunikasi dan informasi terhadap pasar melalui berbagai media serta melakukan kerjasama dengan pihak pelaku industry (agen perjalanan) untuk mengembangkan obyek melalui paket-paket wisata.
- e. Peningkatan peran serta dan komitmen pemerintah terhadap pariwisata yang diwujudkan melalui kebijakan penciptaan iklim berinvestasi yang kondusif di bidang pariwisata.

## 2) Aspek Pengelolaan Lingkungan.

Aspek pengelolaan lingkungan dapat dilakukan dengan melakukan *assessment* awal terlebih dahulu sebelum dilakukan langkah-langkah lebih lanjut dalam upaya konservasinya. Kebijakan dalam pengembangan kawasan wisata alam Bukit Tangkiling yang harus mencerminkan aspek lingkungan alam, keunikan, keindahan lingkungan dan adat istiadat masyarakat setempat.

Upaya pengelolaan lingkungan juga dimulai dengan sosialisasi sadar wisata kepada masyarakat dalam konservasi terhadap potensi kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling. Kemudian upaya perlindungan lingkungan melalui upaya untuk meningkatkan kepedulian wisatawan terhadap lingkungan melalui menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah pada kawasan TWA Bukit Tangkiling, tidak merusak keanekaragaman flora dan fauna pada kawasan dan pembatasan pengembangan fasilitas yang berlebihan pada kawasan wisata alam Bukit Tangkiling.

## 3) Aspek Pemberdayaan Masyarakat

### Pengadaan pelatihan manajemen dan ketrampilan secara berkala.

- a) Pelatihan yang berkaitan dengan pemahaman ekowisata. Pelatihan dilakukan agar seluruh pihak yang berkepentingan dalam kepariwisataan mempunyai pemahaman yang sama mengenai ekowisata sehingga akan berpengaruh positif terhadap pengembangan kegiatan ekowisata yang berbasis masyarakat di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling.
- b) Pelatihan yang berkaitan dengan pemahaman tentang sumber daya alam dan lingkungan serta pengelolaan lingkungan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling agar kelestariannya dapat tetap terjaga.
- c) Pelatihan dan ketrampilan yang berkaitan dengan pengelolaan bisnis ekowisata di Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling, meliputi :
  - ✓ Pelatihan pengetahuan kepariwisataan.
  - ✓ Pengembangan dan pengelolaan obyek wisata.
  - ✓ Pelatihan guiding wisatawan.
  - ✓ Pengetahuan dan pengembangan bisnis/kewirausahaan.
  - ✓ Pelatihan manajemen pemasaran.
  - ✓ Pelatihan manajemen kualitas dan pengemasan produksi (*packaging*).
  - ✓ Pelatihan teknis pelayanan wisata.

**Pengembangan sistem kemitraan (*partnership*).**

- a) Bentuk kemitraan dilakukan dalam bentuk :
- ✓ Pemberian bantuan modal bagi masyarakat Kota Batu
  - ✓ Bantuan promosi dan penjualan secara cuma – cuma
  - ✓ Penumbuhan *sense of business* dan manajemen melalui persyaratan dan pengenalan iklim persaingan
  - ✓ Pembukaan akses pasar
  - ✓ Pelatihan pengembangan bisnis/kewirausahaan
- b) Pihak/instansi yang terkait yaitu lembaga keuangan dan perbankan, pengusaha dan masyarakat lokal di kawasan Taman Wisata Alam Bukit Tangkiling.

**4) Aspek Pemasaran**

Kebijakan dalam aspek pemasaran antara lain

Pengembangan sistem dan akses pemasaran dan promosi

Kegiatan promosi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung ke berbagai saluran distribusi pariwisata terutama pada travel agent, tour operator dan perhotelan, seperti : pengadaan event dan pameran khusus secara berkala seperti festival keanekaragaman flora dan fauna, pameran tanaman khas Kalimantan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Boyd, S. and Butler, R., 1996, *Managing Ecotourism : An Opportunity Spectrum Approach*, Tourism Management, 17:557-66.
- Dowling, R.K., 1997, *Plans for the Development of Regional Ecotourism : Theory and Practice*, Irwin Publishers, Sydney.
- Dowling, R.K. and Page, S.J., 2002, *Ecotourism*, Prentice Hall, London.
- Eagles, P. and Higgins, B., 1998, *Ecotourism Market and Industry Structure, Ecotourism : a Guide for Planners and Managers, Vol.2*, The Ecotourism Society, Vermont.
- Fandeli, C., 1999, *Pengembangan Kepariwisata Alam : Prospek dan Problematikanya, Seminar dalam rangka memperingati Hari Bumi, Jurusan Konservasi Sumber Daya Hutan, Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta*.
- Fennel, David A., 1999, *Ecotourism : An Introduction*, Routledge, London and New York.
- Gunn, Clare, A., *Tourism Planning*, (1994) 2<sup>nd</sup> Ed., Taylor and Francis, USA
- Holden, A. and Kealy, H., 1996, *A Profile of UK Outbound "Environmentally Friendly" Tour Operators*, Tourism Management, 17:60-4.
- Inskip, Edward, 1991, *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Lindberg, K., 1991, *Policies for Maximising Nature Tourism's Ecological and Economic Benefits*, World Resources Institute, Washington DC.
- Mowforth, M., 1993, *Ecotourism : Terminology and Definitions*, Occasional Paper Series, University of Plymouth.
- Wight, P., 1993, *Ecotourism : Ethical or Eco-sell*, Journal of Tourism Research, 31:3-9.
- Wood, M.E., 2002, *Ecotourism : Principles, Practices & Policies for Sustainability*, UNEP.